

Implementasi *Reward* dan *Punishment* Mata Pelajaran Sosiologi dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang

Dea Pebriani Putri¹, Septi Kuntari², Stevany Afrizal³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: febrianiidea90@gmail.com¹, septiKuntari@untirta.ac.id², stevanyafrizal@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 01 Oktober 2025

Revised: 17 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

Keywords: *Reward, Punishment, Kedisiplinan Belajar, Pertukaran Sosial*

Abstract: Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran sosiologi menyebabkan rendahnya konsentrasi belajar dan pemahaman materi, yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan saat ujian serta menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran Sosiologi berperan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward yang diberikan guru, seperti pujian atau nilai tambahan, mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku positif, meskipun bagi sebagian peserta didik bentuk reward yang monoton dianggap kurang bermakna. Punishment berupa teguran terbukti efektif bagi sebagian peserta didik dalam menimbulkan rasa jera, namun pada kasus lain dianggap sekadar peringatan biasa sehingga tidak menimbulkan perubahan perilaku yang signifikan. Selain itu, intensitas pemberian reward maupun punishment yang terlalu sering membuat sebagian peserta didik merasa jenuh, sehingga kebermaknaannya berkurang. Temuan ini sejalan dengan proposisi sukses, nilai, dan deprivasi-satiasi dari Homans, yang menegaskan bahwa keberulangan perilaku sangat dipengaruhi oleh manfaat, persepsi nilai, dan variasi stimulus yang diterima peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dalam menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat membangun kekuatan spiritual, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menanamkan akhlak mulia, serta memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat (Rahman *et al.* 2022).

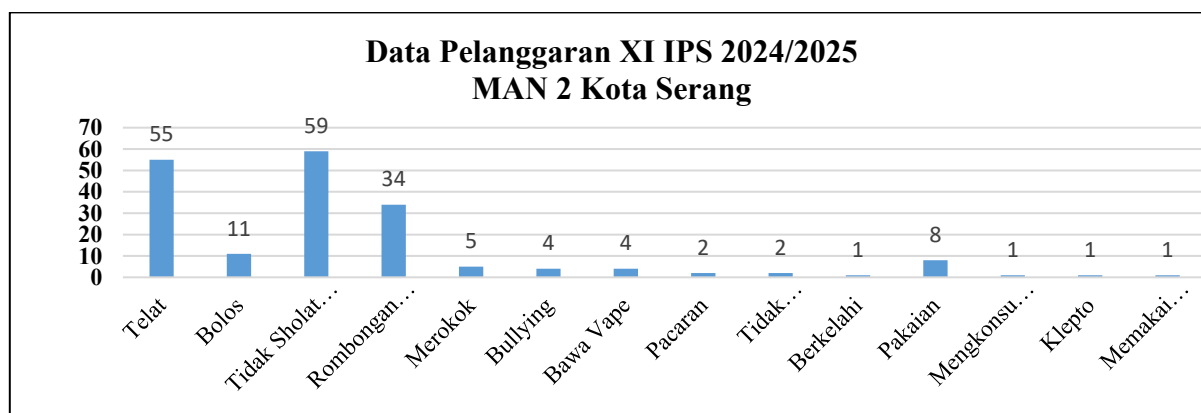
Selain mengedepankan aspek akademis, guru juga perlu memprioritaskan dalam mengarahkan peserta didik menjadi individu lebih baik. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan dan membentuk pola karakter peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas (Mufida, 2024). Salah satu bentuk nyata dari peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dapat terlihat dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah atas yang berfokus pada dinamika sosial dalam masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, mempelajari sosiologi sangat penting untuk memahami kehidupan di sekitar kita.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam dirinya dan tercermin dalam perilaku serta kehidupan sehari-hari (Mualif, 2022). Kedisiplinan adalah salah satu sikap positif yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Psikologi Belajar* (2018:13) kedisiplinan dalam belajar merupakan kunci utama keberhasilan, karena tanpa disiplin proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal.

Berdasarkan informasi dari media online, pada 17 Juli 2023, Polresta Tangerang berhasil mengamankan 53 peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang tertangkap membolos saat jam pelajaran berlangsung (banten.antaranews.com). Selain itu, pada 29 Januari 2024, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Pandeglang harus mengamankan 15 peserta didik yang tertangkap sedang bersantai dan merokok di warung saat jam pelajaran berlangsung (Suarabanten.id).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana, Chirzin, dan Bashori (2019), diperoleh data bahwa dari 34 guru yang menjadi responden, 56% di antaranya atau sekitar 19 guru menganggap bahwa kurangnya disiplin merupakan permasalahan yang paling sering ditemukan pada peserta didik. Selain itu, 88% dari responden, yaitu sekitar 30 guru, menekankan bahwa disiplin merupakan aspek penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter yang lebih baik. Jadi pada dasarnya, kedisiplinan bukan hanya tantangan dalam pendidikan, tetapi juga prioritas utama yang harus ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik melalui kebijakan dan aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah.



Sumber: Data Tim Disiplin MAN 2 Kota Serang (2025) diolah.

Gambar 1. Data Pelanggaran Peserta Didik XI IPS 2024/2025

Melihat fenomena pada diagram di atas, terlihat banyaknya peserta didik ditemukan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi lebih terarah dan berkelanjutan untuk menumbuhkan tanggung jawab serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menaati aturan sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter disiplin.

Disiplin dapat dipraktekkan melalui kebiasaan yang dibentuk dalam perilaku peserta didik. Salah satu cara pendidikan untuk mengembangkan disiplin adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (2017:182), *reward* merupakan salah satu cara untuk mendidik peserta didik agar merasa senang atas tindakan atau perilaku baik yang mereka lakukan, sehingga mereka menerima penghargaan atau apresiasi. Melalui pemberian *reward*, peserta didik merasa dihargai atas prestasi atau perilaku positif yang telah mereka tunjukkan, sehingga mereka terdorong untuk lebih giat dalam pembelajaran dan mempraktikkan perilaku disiplin. Jadi fokusnya adalah menciptakan kebiasaan yang baik melalui apresiasi yang berulang, sehingga disiplin belajar menjadi kebiasaan yang melekat.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (2017:186), *punishment* memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, *punishment* selalu diberikan sebagai respons terhadap suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kedua, pada dasarnya *punishment* bersifat tidak menyenangkan bagi yang menerimanya. Ketiga, pemberian *punishment* memiliki tujuan utama untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk membalas kesalahan, sehingga tetap mengandung nilai edukatif. Dengan diberikannya *punishment*, diharapkan peserta didik akan mengambil pelajaran dari konsekuensi yang diberikan dan meningkatkan perilaku disiplin mereka.

Saat ini semakin banyak guru yang menerapkan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari strategi pembelajaran di kelas. Tidak terkecuali guru sosiologi MAN 2 Kota Serang juga telah mengadopsi strategi ini dalam proses pembelajaran kelas. Guru tersebut telah menerapkan sistem *reward* dan *punishment* sebagai salah satu strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran sosiologi di kelas. Hal ini terlihat dari pemberian *reward* atau apresiasi dengan memberikan pujian seperti “keren” “mantap” “hebat” kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan baik, atau mampu menjawab pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, pemberian *punishment* juga diterapkan ketika peserta didik tidak mematuhi peraturan kelas. Sebagai contoh, ketika terdapat peserta didik yang tidur saat pembelajaran berlangsung, guru dengan tegas membangunkan peserta didik tersebut dan memberikan teguran agar tidak tidur di tengah kegiatan belajar.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang perlu menjadi perhatian. Sebagian peserta didik cenderung menunjukkan sikap kurang peduli atau mengabaikan peraturan yang telah disepakati bersama. Rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap tanggung jawab mereka menyebabkan tindakan tidak disiplin sering kali terulang dan mengabaikan ketegasan guru dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini untuk menganalisis implementasinya, bentuk-bentuk, serta respon dari peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pertukaran Sosial oleh George Casper Homans sebagai landasan teoritis. Teori pertukaran sosial menekankan adanya keterkaitan antara lingkungan dan perilaku individu, lingkungan dapat memengaruhi tindakan seseorang, begitu pula sebaliknya. Jika suatu tindakan yang dilakukan individu di masa lalunya memberikan

keuntungan, maka kemungkinan besar tindakan tersebut akan diulangi di masa mendatang. Sebaliknya, jika tindakan tersebut membawa kerugian bagi seseorang, maka kecenderungan untuk mengulanginya akan berkurang. Berdasarkan konsep ini, manusia memasuki hubungan pertukaran sosial dengan orang lain karena adanya manfaat yang diperoleh dari interaksi tersebut. Dengan kata lain, pertukaran sosial terjadi karena individu mengharapkan adanya imbalan dari hubungan yang mereka bangun dan menghindari hukuman.

Homans meyakini bahwa proses pertukaran sosial dapat dijabarkan melalui lima proposisi yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-sosiasi, dan proposisi persetujuan-agresi. Penelitian ini tidak menggunakan proposisi semuanya secara menyeluruh, melainkan hanya memfokuskan perhatian pada beberapa proposisi yang dipandang paling sesuai dan relevan dengan temuan penelitian di lapangan.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih jenis penelitian berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) deskriptif adalah data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi atau visual seperti kata-kata dan gambar, sehingga fokus utamanya bukan pada perhitungan angka. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan metode purposive. Menurut Wekke (2019) *purposive sampling* adalah pendekatan untuk memilih informan atau sumber data berdasarkan pertimbangan khusus. Peneliti mempertimbangkan kriteria tertentu untuk menentukan informan yang dianggap paham tentang data yang diperlukan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk kedisiplinan belajar peserta didik, peneliti memilih kelas XI sebagai fokus penelitian adalah karena pada jenjang ini merupakan masa yang strategis untuk memberikan perhatian lebih dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kelas XII. Pada kelas XII, peserta didik akan dihadapkan dengan beban akademik yang lebih berat, termasuk persiapan ujian akhir sekolah dan proses seleksi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masa kelas XI menjadi waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan tersebut.

Tabel 1. Data Peserta Didik XI IPS MAN 2 Kota Serang Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	P	L	Jumlah
XI IPS 1	9	23	32
XI IPS 2	17	17	34
XI IPS 3	18	14	32
Jumlah	44	54	98

Sumber: Staf Tata Usaha (2025)

Sebelum membahas implementasi *reward* dan *punishment*, peneliti terlebih dahulu menguraikan proses pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS berdasarkan hasil observasi. Proses pembelajaran Sosiologi juga dilandasi oleh aturan kelas yang telah disepakati bersama antara guru dan peserta didik guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Beberapa aturan tersebut antara lain larangan makan dan minum selama pembelajaran, tidak diperbolehkan tidur, bolos, maupun berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan. Menurut pandangan peserta didik, selama

proses pembelajaran seringkali muncul dorongan untuk bersikap tidak disiplin atau melanggar aturan yang telah disepakati. Oleh karena itu, guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membina kedisiplinan peserta didik menerapkan strategi berupa pemberian *reward* dan *punishment* sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang diharapkan.

Sesuai dengan informasi yang peneliti sampaikan, penelitian ini tidak menganalisis dari kelima proposisi yang dijelaskan oleh Homans, melainkan hanya diambil beberapa proposisi sesuai dengan temuan di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

1. **Proposisi Sukses**

Dalam proses pembelajaran, *reward* merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas perilaku yang dianggap sesuai dengan harapan. Peserta didik menyampaikan pendapat mereka terkait pengalaman menerima *reward* dari guru selama pembelajaran Sosiologi berlangsung, di antaranya sebagai berikut:

“Rasanya sih senang, tapi ya biasa aja. Contohnya, saya pernah menjawab pertanyaan di kelas dan bapak langsung bilang, “nah ini bagus,” tapi setelah itu langsung lanjut lempar pertanyaan ke peserta didik lainnya. Jadi kesannya cuma sebentar aja. Kadang juga, bapak nggak memberikan pujian atau apresiasi dan langsung memindahkan fokus ke peserta didik lain tanpa tanggapan. Meskipun rewardnya cuma sekilas, tapi di kelas saya tetap berusaha maksimal dan menjaga sikap supaya tetap aktif dan disiplin. Kalo dari saya tetap menjawab pertanyaan selama saya tahu jawabannya, ditambah lagi kalau sering menjawab pertanyaan dan aktif dalam pembelajaran sosiologi nantinya akan menambah nilai keaktifan” (Wawancara dengan Raihanah Ghani Anindya sebagai peserta didik XI IPS).

Dalam proses pembelajaran, *punishment* atau hukuman merupakan salah satu bentuk penguatan negatif yang digunakan oleh guru sebagai respons terhadap perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Penerapan *punishment* ini juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas, peserta didik mengungkapkan:

Saya pernah dapet punishment waktu pelajaran sosiologi. Kejadiannya waktu itu saya ketiduran di tengah-tengah pelajaran karena emang udah ngantuk banget. Pas saya ketiduran, bapak guru langsung negur saya secara lisan, bilang kalau jangan tidur di kelas, apalagi pas jam pelajaran sedang berlangsung. Setelah itu saya disuruh cuci muka ke kamar mandi supaya bisa lebih segar dan bisa fokus lagi ke pelajaran. Waktu itu saya kaget juga sih karena ditegur di depan teman-teman, jadi agak malu, tapi saya ngerti juga kenapa bapaknya marah karena itu memang sikap yang nggak sopan di kelas. Tapi karena punishmentnya cuma teguran dan disuruh cuci muka, saya anggap itu sebagai bentuk pengingat aja, bukan sesuatu yang terlalu berat. Tapi jujur, itu nggak langsung bikin saya kapok, karena kalau lagi benar-benar ngantuk, kadang saya masih ketiduran juga. Bapak juga tipe yang ngajarnya ceramah terus dari depan dan hanya menjelaskan materi saja, jadi suasana kelasnya kadang bikin ngantuk juga (Wawancara dengan Ahmad Lathif sebagai peserta didik XI IPS).

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa *reward* berupa pujian singkat dari guru tetap mampu memberikan dorongan bagi mereka untuk terus aktif menjawab pertanyaan dan menjaga sikap disiplin. Meski bentuknya sederhana, pengalaman menerima apresiasi tersebut tetap diingat dan mendorong partisipasi berikutnya. Tetapi, beberapa peserta didik lainnya mengatakan cenderung mengabaikan *reward* dari guru sosiologi karena tahu bahwa bentuk *reward* hanya pujian saja. Pada sisi lain, *punishment* berupa teguran lisan dan perintah juga diakui memberikan

kesadaran kepada peserta didik mengenai kesalahannya, walaupun tidak selalu menghilangkan kemungkinan terulangnya perilaku yang sama. Hal ini sejalan dengan proposisi sukses menurut Homans, yaitu bahwa perilaku yang pernah diikuti dengan konsekuensi tertentu, baik *reward* maupun *punishment*, cenderung memengaruhi kemungkinan perilaku tersebut diulangi atau dihindari pada kesempatan berikutnya.

2. Proposisi Nilai

Keberadaan *reward* dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari bagaimana penghargaan tersebut dipersepsikan oleh peserta didik. Guru perlu mempertimbangkan nilai dari bentuk apresiasi yang diberikan, terutama dari sudut kebermaknaan. Artinya, *reward* yang diberikan tidak hanya dilihat dari bentuknya saja, tetapi juga dari sejauh mana penghargaan tersebut mampu menyentuh sisi emosional dan psikologis peserta didik. Terkait hal ini, peserta didik sebagai penerima *reward* menyampaikan:

Menurut saya, cara bapak ngasih reward kurang maksimal. Biasanya cuma pujian singkat seperti “bagus jawabannya” atau cuma ngasih acungan jempol. Jadi buat saya pribadi, itu kurang terasa sebagai bentuk apresiasi yang benar-benar bermakna (Wawancara dengan Citra Pesona Arriaty sebagai peserta didik XI IPS).

Nilai dari *punishment* tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, melainkan juga oleh sejauh mana tindakan tersebut dipersepsikan peserta didik sebagai sesuatu yang bernilai. Dalam pandangan ini beberapa peserta didik mengungkapkan:

Karena punishment yang diberikan berupa teguran dan nasihat saja saya ngerasa sih masih belum menciptakan efek jera kepada peserta didik jadi ya peserta didik tetap ngelakuin hal yang sama lagi (Wawancara dengan Kayyisa Nurlathifa sebagai peserta didik XI IPS).

Peserta didik menilai bahwa *reward* dalam bentuk pujian atau acungan jempol dianggap kurang memiliki bobot emosional sehingga tidak terlalu dipersepsikan sebagai apresiasi yang bernilai tinggi. Demikian pula, *punishment* dalam bentuk teguran atau nasihat saja dipandang belum cukup kuat untuk menciptakan efek jera. Situasi ini menggambarkan proposisi nilai dalam teori Homans, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai atau makna yang dirasakan peserta didik terhadap suatu konsekuensi, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kecenderungan mereka untuk mengulangi atau menghindari suatu perilaku.

3. Proposisi Deprivasi-Satiasi

Tidak hanya bentuk dan makna *reward* yang perlu diperhatikan, pemberian *reward* dalam proses pembelajaran juga perlu memperhatikan rentang waktu antara satu pemberian *reward* dengan *reward* yang berikutnya. Jika *reward* diberikan terlalu sering, peserta didik berisiko mengalami kejenuhan atau merasa bahwa *reward* tersebut tidak lagi memiliki makna yang istimewa. Sejalan dengan pendapat peserta didik yang mengatakan sebagai berikut:

Cukup sering, terutama kalau ada yang aktif jawab atau berpendapat. Tapi lama-lama jadi agak bosan juga karena bentuk rewardnya itu-itu aja, cuma pujian. Menurut saya sih lebih enak kalau dikasih jeda, jadi nggak setiap pertemuan ada reward. Kalau terlalu sering, kesannya jadi biasa aja dan kurang berkesan (Wawancara dengan Ahmad Lathif sebagai peserta didik XI IPS).

Apabila *punishment* diberikan terlalu sering, ada kemungkinan peserta didik merasa jenuh atau menganggap *punishment* tersebut kehilangan dampak yang seharusnya. Kondisi ini dapat membuat peserta didik tidak lagi memandang *punishment* sebagai bentuk peringatan yang berarti, melainkan sekadar sesuatu yang biasa dan kurang memberi efek khusus. Sejalan dengan pendapat peserta didik yang mengatakan sebagai berikut:

Bapak sering sekali memberikan punishment berupa teguran kepada peserta didik. Tapi

karena terlalu sering dan cuma teguran aja, peserta didik lama-lama jadi nggak peduli dan tetap aja melakukan pelanggaran. Jadi teguran ini hanya bersifat sementara kalo dari aku liat, nggak sampai bikin perubahan perilaku peserta didiknya (Wawancara dengan Citra Pesona Arriaty sebagai peserta didik XI IPS MAN 2 Kota Serang).

Peserta didik mengungkapkan bahwa *reward* berupa pujian yang terlalu sering diberikan menjadi terasa biasa dan kehilangan kesan istimewanya. Hal serupa juga ditemukan pada *punishment* berupa teguran, yang ketika diberikan berulang-ulang dianggap tidak lagi berdampak kuat sehingga peserta didik menjadi terbiasa. Temuan ini mencerminkan proposisi deprivasi-satiasi menurut Homans, di mana semakin sering suatu *reward* atau *punishment* diberikan dalam bentuk yang sama, maka pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik akan berkurang seiring waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengaitkan temuan dengan tiga proposisi Homans, yaitu proposisi sukses, proposisi nilai, dan proposisi deprivasi-satiasi. Pemilihan ketiga proposisi ini didasarkan pada kesesuaian dengan realitas di lapangan. Dengan demikian, analisis penelitian difokuskan pada ketiga proposisi tersebut agar lebih relevan dengan konteks implementasi *reward* dan *punishment* dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan *reward* dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS MAN 2 Kota Serang umumnya berupa pujian verbal atau gestur sederhana, serta tambahan nilai keaktifan sebagai bentuk apresiasi terhadap kedisiplinan dan partisipasi peserta didik. Namun, sebagian peserta didik menilai *reward* terasa monoton dan kurang berkesan sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan jika terlalu sering diberikan. Efektivitas *reward* bergantung pada bentuk, cara, dan intensitas pemberian, serta pada bagaimana peserta didik memersepsikannya.

Penerapan *punishment* dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS MAN 2 Kota Serang dilakukan sebagai penguatan negatif terhadap pelanggaran seperti mengobrol, tidur, atau membolos. Bentuk yang paling sering digunakan adalah teguran lisan guru, sementara sistem poin pelanggaran dikelola tim disiplin sekolah. Respons peserta didik bervariasi: ada yang merasa jera karena ditegur, namun ada pula yang menganggapnya biasa sehingga tetap mengulangi pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *punishment* bergantung pada bagaimana peserta didik memaknainya.

DAFTAR REFERENSI

- Diana, R. R., Chirzin, M., & Bashori, K. (2019). Character problems of elementary students and parental engagement in schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 339, 201–204. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.041>
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi belajar* (Edisi ke-3). Rineka Cipta.
- Fadjar, M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *JEDCHEM (Journal Education and Chemistry)*, 4(1), 29–37.
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Media Akademia (JMA)*, 2(6), 1–9.
- Purwanto, N. (2019). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suara Banten. (2024, January 29). *Bolos sekolah, belasan pelajar di Pandeglang diamankan Satpol PP*.

Antaranews Banten. (2023, July 17). *Polsek Balaraja Tangerang amankan puluhan pelajar bolos sekolah.*